

PERILAKU ETNIS TIONGHOA TERHADAP MOTIF MEMEGANG UANG DI PALEMBANG

Oleh :
Silvia Wati Hidayat
Syaipan Djambak
Suhel

ABSTRACT

Every person needs money to provide everything they need in life because money is one of the media which can be used legally in exchange. When they keep their money, people will do three motives in holding their money, which are transaction motive, pecunary motive, and speculative motive. Chinese ethnic is one member of the people in life, and they also do the three motives. But they have their own reasons to do their motives in holding money differently.

This research used qualitative techniques to see how close the relationship between behaviors for The Chinese's motives in holding money and their salary.

Salary and fee that received by a person allocated to three motives as every priority which they need, and as a percentage one by one differently. And together with the good support from the banking sectors, the three motives which long time ago do separately, now people do it together. This make every individual very easy to allocate their money and their salary to anything they want and as they need.

Keywords: transaction motive, pecunary motive, speculative motive, salary, fee

PENDAHULUAN

Masyarakat merupakan salah satu pelaku ekonomi yang selalu mencari kepuasan maksimal dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam memenuhi kebutuhannya itu masyarakat menggunakan uang sebagai alat tukar yang sah karena sangat mudah dijadikan sebagai alat penyimpan nilai, satuan hitung dan pembayaran masa depan.

Keynes membagi 3 motif masyarakat memegang uang sebagai alat pertukaran, yaitu untuk motif transaksi, motif berjaga-jaga, dan motif spekulasi. Orang Etnis Tionghoa juga melakukan motif memegang uang yang dikemukakan oleh Keynes, dan mereka memiliki perilaku tertentu dalam menjalankan 3 motif Keynes tersebut. Pendapatan merupakan faktor penentu utama dalam melakukan motif dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Berdasarkan latar belakang yang tersebut di atas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan dalam tulisan ini adalah “ Bagaimana perilaku etnis Tionghoa terhadap motif memegang uang di Palembang.”

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penulisan ini adalah untuk mengetahui perilaku etnis Tionghoa terhadap motif memegang uang masyarakat di Palembang.

KAJIAN PUSTAKA

Teori pokok yang digunakan adalah Teori Permintaan Uang Keynes, dimana menjelaskan tentang motif transaksi, motif berjaga-jaga dan motif spekulasi. Motif Transaksi adalah motif dimana uang digunakan untuk transaksi reguler pembayaran barang atau jasa, di antaranya untuk pembayaran konsumsi sehari-hari, biaya pendidikan, dan juga transportasi. Motif Berjaga-jaga adalah motif yang timbul karena orang mengalami dan merasakan ketidakpastian dalam hidupnya mengenai pembayaran yang mungkin atau harus mereka lakukan misalnya kesehatan, musibah, dan lain-lain. Dan Motif Spekulasi adalah motif yang dilakukan oleh masyarakat untuk memperoleh keuntungan dari pemilikan aktiva atau uangnya.

Juga digunakan Teori Baumol dan Tobin yang mendekati pada Teori Inventory Approach, dimana masyarakat memegang uang untuk tujuan transaksi sekaligus memperhitungkan pendapatan bunga agar pendapatan dapat maksimum. Hal ini juga digunakan untuk menganalisa tentang motif memegang uang.

Tinjauan lain adalah mengenai kajian sosial budaya mengenai perilaku etnis Tionghoa dalam kehidupannya sehari-hari dimana ada faktor internal dan eksternal yang menyebabkan etnis Tionghoa berkecimpung dalam kegiatan perekonomian. Faktor eksternal dari masyarakat dimana keadaan memaksa mereka untuk masuk dalam sektor tersebut. Dan faktor internal karena alasan kebudayaan.

Etnis Tionghoa sebagai kelompok minoritas sejak zaman Belanda ditempatkan pada posisi pedagang perantara sehingga menyebabkan kebudayaan untuk bertahan pada posisi tersebut. Posisi orang Tionghoa sejak dulu diharuskan bergerak di bidang bukan pertanian, yaitu pedagang perantara dan pertukangan, sehingga berdampak mereka hanya bertahan hidup dan memiliki keahlian dari bidang tersebut.

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penulisan ini ruang lingkup penelitian dibatasi pada masalah bagaimana perilaku masyarakat etnis Tionghoa dalam motif memegang uangnya di kota Palembang.

Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penulisan ini adalah data primer sebagai data utama yang meliputi tentang perilaku etnis Tionghoa yang berkaitan dengan motif-motif memegang uangnya yaitu data pendapatan, data besarnya motif transaksi, data besarnya motif berjaga-jaga, data besarnya motif spekulasi, data tingkat pendidikan dan data jumlah anggota keluarga. Dan data sekunder sebagai pendukung yaitu berupa literatur-literatur ekonomi, literatur-literatur sosial budaya, serta dari organisasi terkait dengan masalah yang diteliti.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penulisan ini adalah dengan melakukan wawancara dengan responden dengan menggunakan panduan kuisioner.

Penentuan sampel dilakukan dengan cara random sampling atau acak sederhana untuk mewakili etnis-etnis Tionghoa yang ada di Palembang, sehingga dari jumlah populasi sebanyak 700 orang diambil sampel sebanyak 70 responden. Kemudian dari jumlah ini dikelompokkan menjadi tiga jenis kelompok pekerjaan yaitu wiraswasta, karyawan dan kelompok lainnya dan juga dikelompokkan tiga jenis besarnya pendapatan yang diterima per bulannya menjadi kecil, sedang dan besar.

Dalam menganalisis perilaku masyarakat etnis Tionghoa dalam motif memegang uang di Palembang digunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Dimana teknik ini menganalisis kondisi sampel ditinjau dari jenis pekerjaan, besarnya pendapatan, perbandingan pendapatan dan motif transaksinya, perbandingan pendapatan dan motif berjaga-jaganya, serta perbandingan pendapatan dan motif spekulasinya dibahas teori yang berkaitan dengan penulisan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Masyarakat etnis Tionghoa di Palembang terbagi atas beberapa kelompok suku, antara lain Hainan, Hokcia, Hokian, Teochiu, Kwantung, dan juga Peranakan. Penulis membagi 70 responden menjadi tiga kelompok jenis pekerjaan, yaitu kelompok yang berwiraswasta, kelompok karyawan dan kelompok yang pekerjaannya profesional, misalnya dokter, montir, atau yang bergerak di bidang jasa.

Tabel 1. Etnis Tionghoa Palembang dan Jenis Pekerjaan

Etnis	Wiraswasta		Karyawan		Lain-lain	
	N	%	N	%	N	%
Hokian	4	5,71	1	1,42	1	1,42
Hokcia	7	10	1	1,42	0	0
Hainan	8	11,42	4	5,71	0	0
Kwantung	16	22,85	6	8,57	2	2,85
Peranakan	4	5,71	3	4,28	0	0
Tcociu	8	11,42	5	7,14	0	0
<i>Jumlah</i>	<i>47</i>	<i>67,11</i>	<i>20</i>	<i>28,54</i>	<i>3</i>	<i>4,27</i>

Sumber : Data Primer yang diolah (Juli,2004)

Sebagian besar etnis Tionghoa Palembang tersebut memilih pekerjaan sebagai wiraswasta atau berdagang dibandingkan jika mereka masuk ke dalam sektor pekerjaan lain karena alasan keadaan. Jika ditinjau lebih lanjut, awal mulanya, etnis Tionghoa juga memiliki berbagai macam keahlian lain misalnya bertani dan bercocok tanam, berkebun dan juga berdagang. Tetapi keadaan sejak zaman kolonial memaksa mereka untuk 'hanya' menggunakan keahlian sebagai pedagang. Pada masa kolonial mereka tidak

diizinkan untuk memiliki tanah, jadi kesempatan untuk bertahan hidup hanya dengan mengandalkan kemampuan berdagang menjadi pedagang perantara. Hal ini terus berlanjut sampai dengan zaman republik. Untuk masuk ke sektor lainnya misalnya politik juga tidak memungkinkan karena dianggap warga negara kelas dua, baik sejak zaman kolonial maupun republik. Untuk beralih ke profesi lain misalnya dokter, hanya sedikit sekali kesempatannya, yaitu hanya bagi keluarga yang mampu untuk membiayai pendidikan. Jadi hal ini memicu mereka yang ingin 'survive' untuk masuk ke satu-satunya sektor yang berkesempatan besar menghasilkan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, yaitu menjadi pedagang.

Kalaupun ada segelintir dari mereka yang menjadi dokter atau berprofesi lainnya karena didukung oleh kemampuan keluarga untuk berpendidikan dan juga melanjutkan sekolah. Tetapi sebagian besar dari mereka walaupun sudah berprofesi lain sebagai pedagang, juga tetap memilih 'side job' sebagai pedagang.

Pendidikan para responden juga beraneka ragam, dari mulai Sekolah Dasar sampai dengan Magister. Tetapi yang terbanyak, lebih dari lima puluh persen adalah yang memiliki pendidikan sebagai tamatan Sekolah Menengah Atas.

Jumlah Anggota Keluarga berkisar antara satu sampai dengan enam orang. Dan umur mereka antara 23 tahun sampai dengan yang tertua 67 tahun.

Analisis Etnis Tionghoa Palembang dan Besarnya Pendapatan

Dalam tabel 2 dapat dilihat bahwa etnis Tionghoa Palembang dengan 70 responden, dibagi pendapatan per bulannya menjadi 3 kelompok, yaitu kelompok pertama yang berpenghasilan antara 0 sampai dengan 500 ribu rupiah per bulan, kelompok kedua berpenghasilan 501 ribu rupiah sampai dengan satu juta rupiah. Dan kelompok ketiga berpenghasilan di atas satu juta rupiah.

Tabel 2. Etnis Tionghoa Palembang dan Besarnya Pendapatan (dalam ribuan rupiah)

Etnis	0 – 500 (Kecil)		501 – 1000 (Sedang)		Di atas 1000 (Besar)	
	n	%	n	%	n	%
Hainan	4	5,71%	0	0%	2	2,85%
Hiokcia	1	1,42%	4	5,71%	3	4,28%
Hokian	6	8,57%	4	5,71%	2	2,85%
Kwantung	8	11,42%	11	15,71%	5	7,14%
Peranakan	4	5,71%	1	1,42%	2	2,85%
Teociu	7	10%	3	4,28%	3	4,28%
Jumlah	30	42,83%	23	32,83%	17	24,25%

Sumber : Data Primer yang diolah (Juli,2004)

Dari hasil pengolahan kuisisioner, kelompok yang berpenghasilan 0 sampai dengan 500 ribu rupiah sebanyak 30 orang atau 42,85 persen kelompok yang berpenghasilan 501 sampai dengan satu juta rupiah sebanyak 23 orang atau 32,85 persen, dan kelompok di

atas satu juta sebanyak 17 orang atau 24,28 persen. Jika digabungkan, sebagian besar dari mereka yaitu sebesar 40 orang atau 57,14 persen berpenghasilan antara 501 sampai dengan di atas satu juta rupiah.

Etnis Hainan dengan 6 responden, 4 orang atau 5,71 persen berpenghasilan antara 0 sampai dengan 500 ribu rupiah dan 2 orang atau 2,85 persen berpenghasilan di atas satu juta rupiah. Etnis Hokcia dengan 8 responden, 1 orang atau 1,42 persen berpenghasilan antara 0 sampai dengan 500 ribu rupiah, 4 orang atau 5,71 persen berpenghasilan 501 sampai dengan satu juta rupiah, dan 3 orang atau 4,28 persen berpenghasilan di atas satu juta rupiah. Etnis Hokian dengan 12 responden, 6 orang atau 8,57 persen berpenghasilan antara 0 sampai dengan 500 ribu rupiah, 4 orang atau 5,71 persen berpenghasilan 501 sampai dengan satu juta rupiah, dan 2 orang atau 2,85 persen berpenghasilan di atas satu juta rupiah. Etnis Kwantung dengan 24 responden, 8 orang atau 11,42 persen berpenghasilan antara 0 sampai dengan 500 ribu rupiah, 11 orang atau 15,71 persen berpenghasilan 501 sampai dengan satu juta rupiah, dan 5 orang atau 7,14 persen berpenghasilan di atas satu juta rupiah.

Etnis Peranakan dengan 7 responden, 4 orang atau 5,71 persen berpenghasilan antara 0 sampai dengan 500 ribu rupiah, 1 orang atau 1,42 persen berpenghasilan 501 sampai dengan satu juta rupiah, dan 2 orang atau 2,85 persen berpenghasilan di atas satu juta rupiah. Etnis Teociu dengan 13 responden, 7 orang atau 10 persen berpenghasilan antara 0 sampai dengan 500 ribu rupiah, 3 orang atau 4,28 persen berpenghasilan 501 sampai dengan satu juta rupiah, dan 3 orang atau 4,28 persen berpenghasilan di atas satu juta rupiah.

Pendapatan ini adalah pendapatan yang diterima per bulan oleh masing-masing responden, baik berupa penghasilan dari pekerjaan utama mereka ataupun dari pekerjaan sampingan. Termasuk juga jika penghasilan tambahan itu dari pihak anggota keluarga lainnya selain kepala keluarga, misalnya anak yang sudah bekerja ataupun juga istri yang juga bekerja.

Analisis Motif Transaksi dan Pendapatan Etnis Tionghoa Palembang

Pendapatan yang diterima setiap bulannya oleh setiap individu, digunakan untuk membiayai kebutuhannya sehari-hari. Kebutuhan sehari-hari itu misalnya untuk biaya konsumsi, listrik per bulan, air per bulan, telepon per bulan, transportasi baik kepala keluarga dan anggota keluarga lainnya, uang sekolah per bulan bagi anak yang masih bersekolah, bahkan hiburan untuk setiap anggota keluarga ataupun juga kebutuhan lainnya misalnya alat tulis dan uang jajan.

Dari tabel 3, dapat dilihat bahwa masyarakat etnis Tionghoa Palembang menggunakan 26 sampai dengan 75 persen dari pendapatannya untuk motif transaksi, yaitu sebanyak 54 responden atau 77,14 persen. Lima responden atau 7,14 persen menggunakan 0- 25 persen dari pendapatannya dan 11 responden atau 15,71 persen menggunakan 76 persen ke atas dari pendapatannya.

Tabel 3. Strata Persentase Hubungan Motif Transaksi dan Pendapatan

Etnis Strata	Hainan		Hokcia		Hokian		Kwantung		Peranakan		Teociu	
	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%
Strata I	0	0	1	12,50	0	0	3	12,50	0	0	1	7,69
Strata II	3	50	3	37,50	5	41,66	12	50	2	28,57	2	15,38
Strata III	3	50	2	25	5	41,66	5	20,83	4	51,14	8	61,53
Strata IV	0	0	2	25	2	16,66	4	16,66	1	14,28	2	15,38
Jumlah	6	100	8	100	12	100	24	100	7	100	13	100

Sumber : Data Primer yang diolah (Juli,2004)

Keterangan :

- Strata I : 0 – 25 % dari pendapatan
- Strata II : 26 – 50 % dari pendapatan
- Strata III : 51 – 75 % dari pendapatan
- Strata IV : > 76 % dari pendapatan

Untuk etnis Hainan dari 6 responden, keseluruhannya atau 100 persen menggunakan 26-75 persen dari pendapatannya. Untuk Etnis Hokcia dari 8 responden, satu orang atau 12,5 persen menggunakan 0-25 persen pendapatannya, 3 orang atau 37,5 persen menggunakan 26-50 persen pendapatannya, 2 orang atau 25 persen menggunakan 51-75 persen pendapatannya, dan 2 orang atau 25 persen menggunakan 76 persen ke atas dari pendapatannya.

Untuk Etnis Hokian dari 12 responden, 5 orang atau 41,66 persen menggunakan 26-50 persen pendapatannya, 5 orang atau 41,66 persen menggunakan 51-75 persen pendapatannya, dan 2 orang atau 16,66 persen menggunakan 76 persen ke atas dari pendapatannya. Untuk Etnis Kwantung dari 24 responden, ada 3 orang atau 12,5 persen menggunakan 0-25 persen pendapatannya, 12 orang atau 50 persen menggunakan 26-50 persen pendapatannya, 5 orang atau 20,83 persen menggunakan 51-75 persen pendapatannya, dan 4 orang atau 16,66 persen menggunakan 76 persen ke dari pendapatannya.

Untuk Etnis Peranakan dari 7 responden, ada 2 orang atau 28,57 persen menggunakan 26-50 persen pendapatannya, 4 orang atau 57,14 persen menggunakan 51-75 persen pendapatannya, dan 1 orang atau 14,28 persen menggunakan 76 persen ke atas dari pendapatannya. Untuk Etnis Teociu dari 13 responden, 1 orang atau 7,69 persen menggunakan 0-25 persen pendapatannya, 2 orang atau 15,38 persen menggunakan 26-50 persen pendapatannya, 8 orang atau 61,53 persen menggunakan 51-75 persen pendapatannya, dan 2 orang atau 15,38 persen menggunakan 76 persen ke atas dari pendapatannya.

Para responden menggunakan sebanyak 26 sampai dengan 75 persen dari pendapatannya untuk motif transaksi karena sesuai dengan Teori Permintaan Uang Keynes, bahwa masyarakat menggunakan pendapatannya untuk kebutuhan transaksi sebagai pemenuhan pembiayaan konsumsi sehari-hari.

Permintaan untuk motif ini tergantung dari besar kecilnya pendapatan dan sebagian besar dari pendapatan tersebut digunakan untuk transaksi, minimal lebih dari 50 % dari pendapatan per bulan dialokasikan untuk transaksi. Baru kemudian sisanya digunakan untuk kebutuhan lainnya.

Keynes menyatakan bahwa makin tinggi pendapatan, akan semakin besar kebutuhan untuk transaksi, tetapi yang terjadi pada kenyataannya, hal itu juga tergantung pada pekerjaan seseorang. Untuk individu yang pendapatannya per bulannya tidak tetap, mereka cenderung berhemat agar pendapatannya sesuai yang diperlukan saja, karena yang mereka takutkan adalah ketidakmampuan mereka untuk membiayai transaksi bulan berikutnya jika pendapatan yang mereka terima lebih sedikit.

Seperti juga dikemukakan Baumol dan Tobin, yang menggunakan teori persediaan barang dalam dunia usaha, individu juga cenderung melakukan penyimpanan dalam menggunakan uang kasnya dari pendapatan per bulan. Tetapi hal pembiayaan ini pada masa sekarang tidak lagi mempermasalahkan mengenai ongkos transaksi, karena sudah ditunjang oleh kemajuan dunia perbankan dimana banyak sekali kemudahan untuk mengambil uang yang kita simpan tanpa dikenakan biaya ataupun terhalang oleh waktu jam kerja bank. Terlebih lagi jika yang diambil untuk biaya transaksi tersebut bukan dalam jumlah yang besar. Jadi individu tersebut membagi penggunaan uang kasnya per bulan menjadi pengelompokan apa saja yang harus dibayar terlebih dahulu, dan sisanya disimpan, yang pada kemudian baru akan diambil jika digunakan, sehingga pada akhir bulan uang kasnya untuk keperluan transaksi akan menjadi nol.

Selain itu, dapat dilihat juga besar kecilnya transaksi yang dilakukan setiap individu juga tergantung pada jumlah anggota keluarga, dimana jika anggota keluarganya banyak, maka mereka cenderung memerlukan biaya untuk transaksi sehari-hari lebih besar. Karena transaksi termasuk biaya makan sehari-hari, pendidikan ataupun biaya akomodasi. Jika satu keluarga tersebut memiliki banyak anggota keluarga yang masih bersekolah, maka akan diperlukan biaya transaksi yang digunakan misalnya biaya uang sekolah, akomodasi, alat tulis dan juga pendidikan informal lainnya.

Analisis Motif Berjaga-jaga dan Pendapatan Etnis Tionghoa Palembang

Motif berjaga-jaga disini adalah keadaan yang belum tentu terjadi sehingga harus disiapkan segala kemungkinannya, misalnya saja mengenai masalah kesehatan, perbaikan kendaraan, perbaikan rumah ataupun musibah yang tidak diharapkan. Karena dalam kehidupan kita tidak dapat menduga dengan pasti apa saja yang kita perlukan untuk keesokan hari, apakah kita jatuh sakit, mobil kita rusak, atap rumah bocor, ataupun hal-hal lainnya, untuk itu kita perlu menyisihkan untuk hal-hal mendadak seperti itu.

Dari tabel 4, dapat dilihat bahwa dari keseluruhan 70 responden, sebanyak 34 responden atau 48,57 persen menggunakan 0-10 persen pendapatannya untuk motif berjaga-jaga, dan 31 responden atau 44,28 persen menggunakan 11-20 persen dari pendapatannya untuk motif berjaga-jaga, dan 5 responden atau 7,14 persen menggunakan lebih dari 21 persen pendapatannya untuk motif berjaga-jaga.

Untuk etnis Hainan dari 6 responden, 4 orang atau 66,66 persen menggunakan 0-10 persen dari pendapatannya untuk motif berjaga-jaga dan 2 orang atau 33,33 persen menggunakan 11-20 persen dari pendapatannya untuk motif berjaga-jaga. Untuk etnis Hokcia dari 8 responden, 5 orang atau 62,5 persen menggunakan 0-10 persen dari pendapatannya untuk motif berjaga-jaga dan 3 orang atau 37,5 persen menggunakan 11-20 persen dari pendapatannya untuk motif berjaga-jaga.

Tabel 4. Strata Persentase Hubungan Motif Berjaga-jaga dan Pendapatan

Etnis Strata	Hainan		Hokcia		Hokian		Kwantung		Peranakan		Teociu	
	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%
Strata I	4	66,66	5	62,50	6	50	8	33,33	3	42,85	8	61,52
Strata II	2	33,33	3	37,50	5	41,66	12	50	4	57,14	5	38,46
Strata III	0	0	0	0	1	8,33	4	16,66	0	0	0	0
Jumlah	6	100	8	100	12	100	24	100	7	100	13	100

Sumber : Data Primer yang diolah (Juli,2004)

Keterangan :

Strata I : 0 - 10 % dari pendapatan

Strata II : 11 - 20 % dari pendapatan

Strata III : > 21 % dari pendapatan

Untuk etnis Hokian dari 12 responden, 6 orang atau 50 persen menggunakan 0-10 persen dari pendapatannya untuk motif berjaga-jaga, 5 orang atau 41,66 persen menggunakan 11-20 persen dari pendapatannya untuk motif berjaga-jaga dan satu orang atau 8,33 persen menggunakan lebih dari 21 persen pendapatannya untuk motif berjaga-jaga. Etnis Kwantung dari 24 responden, 8 orang atau 33,33 persen menggunakan 0-10 persen dari pendapatannya untuk motif berjaga-jaga, 12 orang atau 50 persen menggunakan 11-20 persen dari pendapatannya untuk motif berjaga-jaga dan 4 orang atau 16,66 persen menggunakan lebih dari 21 persen pendapatannya untuk motif berjaga-jaga.

Untuk etnis Peranakan dari 7 responden, 3 orang atau 42,85 persen menggunakan 0-10 persen dari pendapatannya untuk motif berjaga-jaga dan 4 orang atau 57,14 persen menggunakan 11-20 persen dari pendapatannya untuk motif berjaga-jaga. Untuk etnis Teociu dari 13 responden, 8 orang atau 61,53 persen menggunakan 0-10 persen dari pendapatannya untuk motif berjaga-jaga dan 5 orang atau 38,46 persen menggunakan 11-20 persen dari pendapatannya untuk motif berjaga-jaga.

Masyarakat menggunakan antara 0 sampai dengan 20 persen dari pendapatannya untuk motif berjaga-jaga karena mereka memikirkan kemungkinan lain jika di suatu waktu pendapatan yang mereka harapkan tidak sesuai dengan harapan, jadi mereka dapat menggunakan untuk memenuhi kebutuhannya.

Motif berjaga-jaga yang dulu kita lakukan adalah menyisihkan pendapatan kita yang tidak berupa uang kas agar dapat digunakan jika dibutuhkan tanpa harus mengganggu uang kas, dapat disimpan tunai ataupun ditabung. Tetapi jika ditabung, akan sedikit kesulitan jika ingin menarik langsung, terlebih jika dibutuhkan pada saat bank tidak buka.

Hal ini bukan menjadi masalah lagi pada masa sekarang karena kita dapat dengan mudah menarik uang kita di bank tanpa harus menunggu bank buka atau tidak, karena disediakan mesin ATM. Keuntungan dari hal ini, adalah kita dapat memanfaatkan adanya pendapatan bunga dari uang yang kita simpan selama kita masih belum menggunakannya. Jadi masyarakat dengan mudah menyisihkan bagian dari pendapatannya untuk motif berjaga-jaga dan menyimpannya di bank.

Selain itu, ada juga faktor lain yang dapat dijadikan alasan mengapa permintaan uang untuk berjaga-jaga ini tidak sebanyak persentase kebutuhan permintaan untuk

transaksi. Misalnya saja faktor kekayaan masyarakat, fasilitas kredit, dan juga harapan tentang harga. Bagi masyarakat yang ekonominya mapan atau tergolong kaya, tentu pendapatan mereka sudah lebih besar, dan mereka menyisihkan sebagian dari pendapatan yang diterimanya menjadi sedikit lebih besar persentasenya untuk berjaga-jaga dan selain itu mereka juga mendapat keuntungan bunga.

Kemudahan masyarakat untuk memperoleh kredit, dimana jika kita perlukan, dapat dengan mudah kita gunakan kartu kredit, yang baru akan kita bayarkan pada waktu berikutnya kepada pihak bank yang memberi kita kredit. Di lain pihak, bank juga memberikan rewards bagi kredit dengan jumlah tertentu yang kita lakukan, sehingga keuntungan yang kita dapatkan menjadi berlipat ganda, dapat langsung mendapatkan apa yang kita butuhkan, dan juga mendapat bonus tambahan.

Analisis Motif Spekulasi dan Pendapatan Etnis Tionghoa Palembang

Spekulasi selalu dikaitkan dengan surat berharga, obligasi, saham, giro dan juga tabungan. Pada intinya adalah untuk mendapatkan hasil tambahan dari apa yang kita simpan ataupun kita miliki. Untuk surat-surat berharga, saham dan obligasi, memang sangat sedikit orang yang melakukan spekulasi jenis ini. Paling banyak adalah yang berspekulasi melalui tabungan. Karena resiko untuk spekulasi dalam bentuk tabungan sangatlah minim, hanya mengandalkan tingkat bunga.

Tabel 5. Strata Persentase Hubungan Motif Spekulasi dan Pendapatan

Etnis Strata	Hainan		Hokcia		Hokian		Kwantung		Peranakan		Teociu	
	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%
Strata I	4	66,66	3	37,50	6	50	6	25	2	28,57	3	23,07
Strata II	2	33,33	5	62,50	5	41,66	13	54,16	4	57,14	9	69,23
Strata III	0	0	0	0	1	8,33	5	20,83	1	14,28	1	7,69
Jumlah	6	100	8	100	12	100	24	100	7	100	13	100

Sumber : Data Primer yang diolah (Juli,2004)

Keterangan :

- Strata I : 0 – 10 % dari pendapatan
- Strata II : 11 – 20% dari pendapatan
- Strata III: > 21 % dari pendapatan

Dari tabel 5, dapat dilihat bahwa dari keseluruhan 70 responden, sebanyak 24 responden atau 34,28 persen menggunakan 0-10 persen pendapatannya untuk motif spekulasi, dan 38 responden atau 54,28 persen menggunakan 11-20 persen dari pendapatannya untuk motif spekulasi, dan 8 responden atau 11,42 persen menggunakan lebih dari 21 persen pendapatannya untuk motif spekulasi.

Untuk etnis Hainan dari 6 responden, 4 orang atau 66,66 persen menggunakan 0-10 persen dari pendapatannya untuk motif spekulasi dan 2 orang atau 33,33 persen menggunakan 11-0 persen dari pendapatannya untuk motif spekulasi. Untuk etnis Hokcia dari 8 responden, 3 orang atau 37,5 persen menggunakan 0-10 persen dari pendapatannya untuk motif spekulasi dan 5 orang atau 62,5 persen menggunakan 11-20 persen dari pendapatannya untuk motif spekulasi.

Untuk etnis Hokian dari 12 responden, 6 orang atau 50 persen menggunakan 0-10 persen dari pendapatannya untuk motif spekulasi, 5 orang atau 41,66 persen menggunakan 11-20 persen dari pendapatannya untuk motif spekulasi dan satu orang atau 8,33 persen menggunakan lebih dari 21 persen pendapatannya untuk motif spekulasi. Untuk etnis Kwantung dari 24 responden, 6 orang atau 25 persen menggunakan 0-10 persen dari pendapatannya untuk motif spekulasi, 13 orang atau 54,16 persen menggunakan 11-20 persen dari pendapatannya untuk motif spekulasi dan 5 orang atau 20,83 persen menggunakan lebih dari 21 persen pendapatannya untuk motif spekulasi.

Untuk etnis Peranakan dari 7 responden, 2 orang atau 28,57 persen menggunakan 0-10 persen dari pendapatannya untuk motif spekulasi, 4 orang atau 57,14 persen menggunakan 11-20 persen dari pendapatannya untuk motif spekulasi dan satu orang atau 14,28 persen menggunakan lebih dari 21 persen pendapatannya untuk motif spekulasi. Untuk etnis Teociu dari 13 responden, 3 orang atau 23,07 persen menggunakan 0-10 persen dari pendapatannya untuk motif spekulasi, 9 orang atau 69,23 persen menggunakan 11-20 persen dari pendapatannya untuk motif spekulasi dan satu orang atau 7,69 persen menggunakan lebih dari 21 % pendapatannya untuk motif spekulasi.

Sama seperti halnya motif berjaga-jaga, orang juga menyisihkan pendapatan sisanya dari motif transaksi yang dilakukannya agar dapat digunakan sebagai modal untuk berspekulasi mendapatkan keuntungan lainnya selain pendapatan utama.

Yang menjadi ukuran utama dalam berspekulasi adalah besarnya tingkat bunga. Semakin tinggi tingkat bunga, maka akan semakin sedikit orang yang berspekulasi. Tetapi jika yang kita tinjau disini adalah tingkat bunga yang dihubungkan dalam bentuk tabungan, maka semakin tinggi tingkat bunga, maka akan semakin banyak orang yang menabung.

Untuk spekulasi dalam bentuk surat berharga, dari hasil kuisisioner dan wawancara, tidak dipilih oleh para responden. Mereka hanya memilih spekulasi dalam bentuk aman yaitu berupa tabungan dan deposito. Karena pendapatan bunga yang diterima sudah pasti ada, bukan tidak akan diterima. Tetapi, khusus untuk responden yang bekerja sebagai pedagang, mereka menggunakan spekulasi dengan cara menambah modal usaha ataupun memutar uangnya untuk keperluan usaha baru. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar penghasilan yang mereka terima dapat bertambah. Sebagai pedagang penghasilan yang diterima per bulan kadang tidak tetap, ada kalanya sedikit dan ada kalanya banyak. Diharapkan dengan melakukan usaha tambahan lain, akan diterima penghasilan lebih sehingga pada masa dimana penghasilan yang diterima sedikit, ada tambahan pendapatan dari hasil perputaran modal mereka. Mereka memperhitungkan jika dirasa lebih menguntungkan untuk menabung, maka akan ditabung. Dan jika sebaliknya diperhitungkan diperlukan untuk menambah modal usaha, maka akan digunakan untuk menambah modal usaha agar bertambah untung dan kemudian jika mendapat untung lagi baru akan ditabung kembali.

Beda halnya dengan orang yang bekerja sebagai pegawai yang pendapatan per bulannya adalah tetap. Mereka tidak terlalu mengkhawatirkan apakah pendapatan bulan ini dapat lebih kecil sehingga tidak dapat menutupi biaya transaksi atau tidak. Dan walaupun memang tidak mencukupi, mereka dapat meminjam dari perusahaan.

Analisis Motif Memegang Uang Etnis Tionghoa di Kota Palembang

Seperti halnya pelaku ekonomi lainnya, masyarakat etnis Tionghoa mengharapkan sesuatu kepuasan maksimum dari motif memegang uang yang dilakukannya. Mereka juga melakukan prinsip-prinsip ekonomi, misalnya memperhitungkan pendapatan bunga ataupun juga biaya transaksi yang mereka lakukan.

Dalam kurva kepuasan sama, digambarkan tingkat kepuasan konsumen dalam mengkonsumsi suatu barang. Dan jika kurva kepuasan sama tersebut digabungkan dengan garis anggaran pengeluaran, maka akan didapatkan kepuasan maksimum dari masing-masing konsumen tersebut. Hal ini juga dapat diterapkan dalam mencari kepuasan dari pendapatan yang diterima individu per bulan. Dimana diasumsikan garis anggaran pengeluarannya adalah berupa besarnya pendapatan, dan motif memegang uang adalah barang yang dikonsumsi.

Kepuasan maksimum akan didapatkan jika garis anggaran pengeluaran bersinggungan dengan kurva kepuasan sama. Hal ini adalah dengan mengalokasikan pendapatan individu tersebut per bulannya dengan penerapan skala prioritas dengan memenuhi motif transaksinya, kemudian sisanya baru dialokasikan untuk motif berjaga-jaga dan motif spekulasi.

Ada hal lain lagi yang harus diperhatikan, yaitu pihak perbankan. Perbankan selalu ingin menarik dana masyarakat dengan menggunakan bunga, maka dari itu besar kecilnya bunga akan selalu berpengaruh bagi penyimpanan dana masyarakat. Hubungannya dengan motif memegang uang masyarakat adalah bahwa masyarakat sekarang ini memiliki kecenderungan untuk memiliki tambahan dari pendapatannya walaupun hanya sedikit. Jadi mereka menerapkan teori persediaan barang sesuai Teori Baumol dan Tobin untuk motif transaksinya, dan juga tetap berspekulasi sekaligus berjaga-jaga dengan sisa pendapatannya, mereka simpan di bank agar mendapat bunga. Jika tidak digunakan untuk motif berjaga-jaga, maka dana untuk spekulasi berupa tabungan akan bertambah. Dan jika memang diperlukan dapat langsung diambil melalui ATM ataupun tunai tanpa mengkhawatirkan biaya memegang uang tersebut ataupun biaya transaksi.

Tingkat pendidikan responden tidak mempengaruhi motif-motif memegang uang mereka ataupun juga mempengaruhi besar kecilnya pendapatan yang mereka terima, karena mereka bekerja lebih menggunakan kemampuan mereka, bukan berdasarkan basic pendidikan. Tingkat pendidikan hanya mempengaruhi jika pekerjaan mereka sebagai salah satu ahli profesi. Karena untuk profesi, tingkat pendidikanlah yang diperhatikan oleh masyarakat umum.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Etnis Tionghoa menggunakan pendapatan per bulannya dengan mengalokasikan menjadi sesuai dengan tingkat kebutuhan mereka, yaitu motif transaksi, motif berjaga-jaga dan motif spekulasi.

Masyarakat Etnis Tionghoa cenderung menggabungkan motif berjaga-jaga dan motif spekulasinya, sehingga akan didapatkan dua kali keuntungan yaitu pendapatan

bunga dan penambahan dana untuk berspekulasi jika tidak digunakan untuk motif berjaga-jaga. Tetapi jika pada suatu waktu diperhitungkan mereka lebih untung untuk berspekulasi dengan menambah modal usaha dibanding jika menabung, maka mereka akan menambah modal usahanya.

Saran-Saran

1. Pihak perbankan sebagai salah satu pihak terkait dapat memanfaatkan penggabungan motif berjaga-jaga dan motif berspekulasi masyarakat Etnis Tionghoa untuk menarik dana masyarakat dengan memberikan bunga yang menarik sehingga dapat lebih menambah animo masyarakat untuk menabung.
2. Pemerintah dapat mendukung sektor perbankan dengan menjamin dana masyarakat yang disimpan pada bank-bank sehingga ketakutan masyarakat akan pengalaman "likuidasi bank" hilang dan justru masyarakat jadi lebih berminat untuk menabung.

DAFTAR RUJUKAN

- Ari, Kemas, "*Masyarakat Tionghoa Palembang Tinjauan Sejarah Sosial (1843-1945)*", Paguyuban Sosial Marga Tionghoa Indonesia dan Forum Pengkajian Sejarah Sosial dan Budaya, Palembang, 2002
- Damsar, "*Sosiologi Ekonomi*", Rajawali Pers, Jakarta, 2002
- Greif, Stuart W, "*WNI, Problematik Orang Indonesia Asal Cina*", Grafiti, 1991
- Joesoef, Djoenaedi, "*Sistem Sosial Budaya dan Pengaruhnya terhadap Bisnis Cina*" dalam "*Etika Bisnis Cina Suatu Kajian terhadap Perekonomian di Indonesia*", Pusat Pengkajian Cina Universitas Sosial dan Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1996
- Nasikun, "*Sistem Sosial Indonesia*", Rajawali Pers, Jakarta 2001
- Nopirin, "*Ekonomi Moneter*", BPFE UGM, Yogyakarta, 2000
- Paulus, BP, "*Masalah Cina, Hasil Penelitian di Asia dan Australia*", Karya Nusantara, Bandung, 1976
- Sukirno, Sadono, "*Pengantar Teori Mikroekonomi*", Rajawali Pers, Jakarta, 1999
- Suryadinata, Leo, "*Dilema Minoritas Tionghoa*", Rajawali Pers, Jakarta, 1982
- Suryadinata, Leo, "*Negara dan Etnis Tionghoa Kasus Indonesia*", LP3ES, Jakarta, 2002
- Skinner, G William, "*Golongan Minoritas Tionghoa*", Gramedia, Jakarta, 1979
- Tan, Mely G, "*Usaha Ekonomi Etnis Tionghoa di Indonesia Suatu Tinjauan Sosiologis*" dalam "*Etika Bisnis Cina Suatu Kajian terhadap Perekonomian di Indonesia*", Pusat Pengkajian Cina Universitas Sosial dan Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1996
- Tan, Mely G, "*Golongan Etnis Tionghoa di Indonesia*", Gramedia, Jakarta, 1979
- Zein, Abdul Baqir, "*Etnis Cina dalam Potret Pembauran di Indonesia*", Prestasi Insan Indonesia, Jakarta, 2000
- Wibowo, "*Harga Yang Harus Dibayar, Sketsa Pergulatan Etnis Cina di Indonesia*", Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2001